

## Etika Komunikasi dalam Islam : Analisis terhadap Konsep Tabayyun dalam Media Sosial

Ahmad Muhamad Mustain Nasoha<sup>1\*</sup>, Ashfiya Nur Atqiya<sup>2</sup>, Hilmi Khoiri Thohir<sup>3</sup>,  
Natasha Aurelia Ramadhani<sup>4</sup>, Rosya Ahya Sabilaa<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Direktur Pusat Studi Konstitusi dan Hukum Islam Fakultas Syariah UIN RMS Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

<sup>3-5</sup>Universitas Islam Negeri Raden Mas Surakarta, Indonesia

Email: [mustain.nasoha@staff.uinsaid.ac.id](mailto:mustain.nasoha@staff.uinsaid.ac.id)<sup>1</sup>, [ashfiy.anura@gmail.com](mailto:ashfiy.anura@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[hilmikhoirithohir111@gmail.com](mailto:hilmikhoirithohir111@gmail.com)<sup>3</sup>, [natashaarellia733@gmail.com](mailto:natashaarellia733@gmail.com)<sup>4</sup>, [rosyaahya@gmail.com](mailto:rosyaahya@gmail.com)<sup>5</sup>.

Alamat: Jl. Pandawa, Pucangan, Kartosuro, Sukoharjo, Jawa Tengah

Korespondensi penulis : [mustain.nasoha@staff.uinsaid.ac.id](mailto:mustain.nasoha@staff.uinsaid.ac.id)

**Abstract.** *Communication ethics in Islam plays a crucial part in forming reasonable and stately social interactions. One of the basic standards of Islamic communication morals is the concept of tabayyun, which refers to the clarification or confirmation of data some time recently it is spread. This concept gets to be profoundly significant within the setting of social media utilize, which has ended up far reaching in society. Social media, with its ease and speed of data spread, regularly serves as a channel for unsubstantiated news, which can lead to defame or errors. This ponder points to analyze the application of the tabayyun guideline in social media communication from an Islamic perspective. The approach utilized in this think about could be a writing audit, looking at essential sources such as the Qur'an, Hadith, and related academic writing. The examination comes about appear that tabayyun plays an basic part in keeping up truth and anticipating the spread of untrue data that may hurt people or bunches. On social media, the tabayyun rule can be actualized by confirming gotten data, looking for dependable sources, and dodging the rushed spread of unsubstantiated data. This consider concludes that Islamic communication morals through tabayyun can contribute emphatically to making a more mindful and serene advanced communication environment.*

**Keywords:** *Communication, ethicss, Islam, tabayyun.*

**Abstrak.** Etika komunikasi dalam Islam memegang peranan penting dalam membentuk interaksi sosial yang wajar dan bermartabat. Salah satu standar dasar moral komunikasi Islam adalah konsep tabayyun, yang mengacu pada klarifikasi atau konfirmasi data yang baru saja disebarkan. Konsep ini menjadi sangat penting dalam konteks penggunaan media sosial, yang telah menjadi sangat luas pengaruhnya di masyarakat. Media sosial, dengan kemudahan dan kecepatan penyebaran datanya, sering kali menjadi saluran berita yang tidak berdasar, yang dapat menyebabkan pencemaran nama baik atau kesalahan. Pertimbangan ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kaidah tabayyun dalam komunikasi media sosial dari perspektif Islam. Pendekatan yang digunakan dalam pemikiran ini dapat berupa audit penulisan, dengan melihat sumber-sumber penting seperti Al-Qur'an, Hadits, dan tulisan akademis terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tabayyun memegang peranan penting dalam menjaga kebenaran dan mengantisipasi penyebaran data tidak benar yang dapat merugikan orang atau kelompok. Di media sosial, kaidah tabayyun dapat diwujudkan dengan mengonfirmasi data yang diperoleh, mencari sumber yang dapat dipercaya, dan menghindari penyebaran data yang tidak berdasar secara tergesa-gesa. Pertimbangan ini menyimpulkan bahwa akhlak komunikasi Islam melalui tabayyun dapat memberikan kontribusi yang kuat untuk menciptakan lingkungan komunikasi tingkat tinggi yang lebih sadar dan tenteram.

**Kata kunci :** Etika, komunikasi, Islam, tabayyun.

## **1. LATAR BELAKANG**

Pengembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menyebabkan perubahan besar dalam cara orang berinteraksi. Media sosial adalah platform utama untuk penyebaran informasi, memungkinkan komunikasi yang cepat dan luas. Namun, fenomena ini juga menghadirkan tantangan baru tahun ini, seperti penyebaran informasi yang tidak diverifikasi, yang dapat membahayakan stabilitas sosial. Dalam Islam, konsep Tabayyun mengajarkan pentingnya meninjau informasi sebelum menyebarkannya, untuk menghindari kesalahpahaman dan pencemaran nama baik.

Kajian mengenai etika komunikasi dalam Islam telah banyak dibahas dalam berbagai literatur. Menurut Nazaruddin dan Alfiansyah (2023), penerapan prinsip tabayyun dapat membantu mengurangi penyebaran berita bohong di media sosial. Effendy et al. (2023) juga menyoroti bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam komunikasi digital untuk mengatasi penyebaran informasi yang tidak valid. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian terkait penerapan prinsip tabayyun secara sistematis dalam media sosial. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek normatif tanpa memberikan model implementasi yang jelas dalam konteks digital (Rahman, 2019).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan konsep Tabayyun dalam komunikasi di media sosial dan untuk menyoroti urgensi penerapan etika komunikasi Islam tentang masalah tantangan di era digital. Dengan pendekatan penelitian sastra, penelitian ini meneliti berbagai perspektif akademik dalam kaitannya dengan etika komunikasi Islam dan dampaknya pada ruang digital. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru tentang pengurangan persepsi etis komunikasi digital dan efek negatif dari penyebaran informasi.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kajian teoritis dalam penelitian ini berfokus pada beberapa teori yang relevan dengan Etika Komunikasi dalam Islam . Teori-teori ini memberikan landasan untuk memahami Pentingnya Konsep Tabayyun di Media sosial serta Urgensi Penerapan Tabayyun di Sosial Media.

### **Teori Etika Komunikasi dalam Islam**

Etika komunikasi Islam didasarkan pada ajaran Al -Qur'an dan Hadis dan menekankan pentingnya integritas, tanggung jawab, dan perhatian dalam komunikasi.

Komunikasi yang baik dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan, tetapi juga pada kebenaran dan kemaslahatan sosial (Shihab, 2000).

Prinsip-prinsip komunikasi Islam mencakup aspek kejujuran (ṣidq), amanah, serta menghindari ghibah dan fitnah. Teori etika komunikasi Islam ini menjadi landasan utama dalam memahami pentingnya tabayyun dalam era digital

### **Konsep Tabayyun dalam Islam**

Tabayyun merupakan konsep dalam Islam yang mengajarkan pentingnya verifikasi informasi sebelum disebarluaskan. Konsep ini disajikan dalam Al-Quran, khususnya dalam ayat 6 Surah al-Hjurat. Ini mengingatkan umat Islam untuk mempercayainya atau melihat kebenaran berita sebelum menyebarkannya. Menurut Bakry (2011), tabayyun dalam konteks modern sangat relevan dalam mengatasi maraknya hoaks dan misinformasi di media sosial. Studi dari Effendy et al. (2023) menunjukkan bahwa prinsip tabayyun dapat berperan dalam membangun budaya literasi digital yang bertanggung jawab.

### **Urgensi Penerapan Tabayyun dalam Media Sosial**

Urgensi penerapan tabayyun dalam komunikasi digital semakin meningkat seiring dengan maraknya penyebaran informasi yang tidak diverifikasi di media sosial. Berita palsu dan hoaks sering kali memicu keresahan sosial dan konflik di masyarakat. Menurut Malik (2021), Debu dalam distribusi informasi dapat menyebabkan kerugian dan perpecahan kehormatan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, konsep Tabayyun harus digunakan sebagai pedoman media sosial sehingga pengguna bertanggung jawab untuk memfilter dan menyebarkan informasi.

Selain itu, literasi digital yang berbasis etika Islam sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap dampak negatif dari komunikasi yang tidak bertanggung jawab. Shihab (2000) menyatakan bahwa komunikasi yang etis tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berkontribusi dalam membangun lingkungan sosial yang harmonis. Dengan menerapkan tabayyun, masyarakat dapat terhindar dari penyebaran informasi yang menyesatkan dan mampu menjaga stabilitas sosial.

Studi sebelumnya yang terkait dengan topik ini termasuk Ramli (2018) penelitian bahwa sebagian besar pengguna media sosial tidak menggunakan konsep Tabayyun, sehingga menghasilkan sedikit penyebaran informasi yang tidak akurat.

Sementara itu, studi Malik (2021) menekankan pentingnya edukasi digital berbasis etika Islam agar masyarakat lebih kritis dalam menyikapi informasi. Sementara studi penelitian ini

memberikan wawasan yang berharga, ia juga perlu memeriksa cara untuk mengimplementasikan Tabayyun lebih sistematis dalam praktik komunikasi digital.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan strategi kualitatif dan pengajaran. Keterampilan literasi termasuk kumpulan berbagai sumber perpustakaan, termasuk buku, jurnal, membaca dan menulis, dan penggunaan dan analisis materi. Penelitian ini mencakup literatur tentang pemahaman etika, etika komunikasi, dan etika komunikasi persuasif. Studi ini mencakup kumpulan contoh analisis, dokumen atau dokumen (sumber sekunder dan sekunder asli), dan kemudian memperoleh ide-ide baru yang dapat dengan mudah dipahami secara rinci dengan mengklasifikasikan setiap dokumen, atau apa hasilnya, dengan mencermati prosesnya, dan menganalisis, mengkaji, atau menafsirkan, hasilnya untuk memperoleh ide-ide baru yang mudah dipahami dan relevan dengan topik pembahasan.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabayyun sendiri memiliki arti pentingnya mencari atau mengklarifikasi sesuatu, sehingga situasinya menjadi jelas. Dan untuk memutuskan sesuatu dalam hal penelitian dan pilihan pesan, bukan dengan terburu-buru, sehubungan dengan kedua undang-undang, pedoman, dll., Sehingga masalahnya benar-benar jelas. Dari perspektif Islam, etika komunikasi memainkan peran penting dalam mempertahankan harmoni sosial. Salah satunya adalah Ahmad Riza (2020) melalui konsep Tabayyun untuk memastikan kebenaran informasi sebelum mendistribusikannya.

Dalam arti lain, ada juga pendapat tentang pentingnya Tabayyun bahwa Allah dari Al-Qur'an menekankan penekanan pada penerimaan informasi yang lebih akurat dan akurat yang tidak didasarkan pada persepsi atau tidak dihargai. Konsep ini sangat ditekankan dalam Islam untuk mencegah penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan. Al-Qur'an menegaskan pentingnya tabayyun dalam Surah Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti..." (QS. Al-Hujurat: 6)

Ayat ini menegaskan bahwa informasi yang diterima, terutama dari sumber yang tidak terpercaya, harus diperiksa dengan cermat sebelum diambil sebagai dasar keputusan atau disebarluaskan. Selain itu, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda: "Cukuplah seseorang dikatakan pendusta jika ia menceritakan semua yang ia dengar." (HR. Muslim) Hadis ini menunjukkan bahwa menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi dapat menyebabkan seseorang terjebak dalam kebohongan. Tabayyun dalam Konteks Sosial dan Digital

Redaksi Informasi Al-Qur'an dalam Surah al-Hujurat ayat 6 mengajarkan bahwa Tabayyun hanya harus melakukannya pada berita yang memiliki kepentingan. Oleh karena itu, Anda harus selektif untuk menentukan informasi apa yang layak ditinjau. Tidak semuanya perlu diselidiki untuk diskusi sederhana, seperti kebenaran, informasi spesifik, bukan hanya candaan atau percakapan media sosial mengenai cara makan ayam goreng. Jika waktu dan energi dihabiskan untuk menguji sesuatu yang tidak penting, maka akan mengurangi efektivitas dalam memperoleh informasi yang benar-benar bermanfaat

Seseorang tidak dapat mengetahui semua pesan secara bersamaan. Oleh karena itu, pihak lain diperlukan untuk mencapai informasi yang lebih luas. Namun, masalah yang muncul adalah bahwa pihak lain tidak selalu memiliki integritas yang baik. Oleh karena itu, akurasi diperlukan untuk menerima informasi. Dua aspek utama yang perlu dipertimbangkan saat menjalankan Tabayyun: Sumber Penyaringan, Quran, tidak dengan mudah mempercayai pesan yang disampaikan oleh orang fasik. Sukma, R (2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muhammad Mustain Nasoha (2024) Menjelaskan tentang dampak negatif cyberbullying di platform TikTok yang sering kali terjadi akibat kurangnya verifikasi informasi dan lemahnya kontrol dalam interaksi digital. Dalam hukum Islam, tindakan yang merendahkan martabat seseorang, baik secara langsung maupun melalui media sosial, termasuk dalam perbuatan yang diharamkan. Empat mazhab utama dalam Islam (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) sepakat bahwa pelecehan dan penghinaan merupakan tindakan yang bertentangan dengan prinsip keadilan dan penghormatan terhadap sesama.

Konsep tabayun akan menjadi solusi yang relevan dalam mencegah dampak negatif dari komunikasi digital. Dengan mengedepankan prinsip ini, setiap individu diharapkan tidak tergesa-gesa dalam menyebarkan informasi yang belum terbukti kebenarannya. Tabayun juga

mendorong pengguna media sosial untuk lebih bijak dalam menanggapi suatu isu, sehingga dapat mengurangi risiko penyebaran fitnah dan cyberbullying yang dapat merusak reputasi serta kesehatan mental individu.

Dalam konteks penegakan hukum, bahwa kombinasi antara hukum Islam dan hukum positif dapat menjadi pendekatan yang lebih efektif dalam menangani cyberbullying. Penerapan sanksi dalam bentuk had (hukuman tetap) dan ta'zir (hukuman berdasarkan kebijaksanaan hakim) dapat memberikan efek jera bagi pelaku, sementara pendidikan tentang etika komunikasi dalam Islam dapat menjadi strategi preventif yang lebih luas. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha (2024)

Dengan demikian, integrasi konsep tabayyun dalam penggunaan media sosial dapat menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat, etis, dan sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, edukasi mengenai nilai-nilai Islam dalam komunikasi perlu diperkuat agar masyarakat lebih sadar akan tanggung jawab mereka dalam menyampaikan dan menyebarkan informasi.

Selain tabayyun, Islam mengajarkan beberapa prinsip etika komunikasi yang relevan dalam penggunaan media social yaitu, Qaulan Sadidan yaitu berbicara dengan jujur dan tidak menyebarkan kebohongan, Qaulan Ma'rufan yaitu menyampaikan kata-kata yang baik dan bermanfaat, Qaulan Layyinan yaitu berkomunikasi dengan lemah lembut, menghindari kata-kata kasar, Qaulan Maysuran yaitu menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti, Qaulan Balighan yaitu menyampaikan pesan yang tepat dan sesuai konteks. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam aktivitas di media sosial akan membantu menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat dan konstruktif. Hidayat, A. (2021).

Penyebaran informasi yang cepat dan tidak terkontrol di media sosial memungkinkan informasi menyebar dengan sangat cepat tanpa adanya filter atau validasi. Hal ini seringkali menyebabkan penyebaran hoaks, fitnah, dan ujaran kebencian. Kurangnya penerapan prinsip tabayyun membuat pengguna media sosial mudah terpengaruh dan menyebarkan informasi yang belum tentu benar. Dalam konteks media sosial, tabayyun berarti memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya. Langkah-langkah yang dapat diambil antara lain, Memeriksa Sumber Informasi berasal dari sumber yang kredibel dan terpercaya. Membandingkan informasi dengan sumber lain untuk memastikan keakuratannya. Mempertimbangkan dampak dari penyebaran informasi tersebut terhadap individu atau

kelompok lain. Dengan menerapkan langkahlangkah ini, pengguna media sosial dapat berkontribusi dalam mencegah penyebaran informasi yang salah dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

Sedangkan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan tabayyun di media sosial antara lain, informasi yang berlebihan membuat proses verifikasi menjadi sulit, dorongan untuk segera membagikan informasi tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu, tidak semua pengguna media sosial memiliki kemampuan untuk memverifikasi informasi dengan benar. perlunya pendidikan dan kesadaran kolektif tentang pentingnya tabayyun dalam berkomunikasi di media sosial.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam penelitian ini, mengenai masalah tantangan di era digital, kami menganalisis urgensi penerapan konsep Tabayyun dalam komunikasi media sosial dan penerapan etika komunikasi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tabayyun sangat penting sebagai prinsip pemeriksaan informasi untuk mencegah penyebaran berita palsu atau hoaks, fitnah, dan ujaran kebencian yang dapat membahayakan stabilitas sosial. Dalam konteks media sosial, penerapan prinsip-prinsip etika komunikasi Islam, seperti Qaulan Sadidan, Qaulan Ma'rufan, Qaulan Layyinan, Qaulan Maysuran, dan Qaulan Balighan, dapat membantu menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat dan konstruktif. Meskipun demikian, tantangan dalam menerapkan tabayyun, seperti informasi yang berlebihan dan dorongan untuk segera membagikan informasi, masih menjadi hambatan yang signifikan.

Oleh karena itu, disarankan agar pengguna media sosial lebih berhati-hati dan kritis dalam menyebarkan informasi. Edukasi mengenai pentingnya tabayyun dan literasi digital berbasis etika Islam perlu diperkuat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan tanggung jawab mereka dalam berkomunikasi. Penelitian ini juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan model implementasi tabayyun yang lebih sistematis dalam praktik komunikasi digital. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus yang lebih besar pada aspek normatif tanpa memberikan panduan praktis yang jelas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang strategi dan model implementasi tabayyun dalam konteks media sosial, serta dampaknya terhadap perilaku pengguna dalam menyebarkan informasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, & Ananda Megha Wiedhar Saputri. (2022). Analisis kritis perkawinan yang dilarang di Indonesia ditinjau dari fiqh perbandingan mazhab. *Jurnal Bedah Hukum Fakultas Hukum Universitas Boyolali*, 6(1).
- Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, & Bayu Assri Novianto. (2023). Nilai-nilai pendidikan fiqh dalam kitab Nurul Burhan karya Syaikh Muslih Bin Abdurrahman Al Maraql. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1).
- Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, Nadia Khoirotun Nihayah, & Alfina Arga Winati. (2023). Analisis kawin paksa dalam perspektif hukum Islam. *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 9(2).
- Ahmad Muhamad Mustain Nasoha. (2014). Analisis wewenang Polri dalam rangka penanggulangan tindak pidana terorisme di Indonesia ditinjau dari segi hak asasi manusia. *Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret*.
- Ahmad Muhamad Mustain Nasoha. (2016). Eksistensi penerapan hukuman mati di Indonesia. *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 1(1).
- Ahmad Muhamad Mustain Nasoha. (2024). Cyberbullying pada aplikasi TikTok ditinjau dari hukum pidana dan fiqh empat madzhab. *Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*.
- Ahmad Riza. (2020). *Etika komunikasi dalam Islam*. Jakarta: Penerbit Al-Ma'arif.
- Amin, M. (2015). Konsep keadilan dalam perspektif filsafat hukum Islam. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, 4(2), 322–343. <https://doi.org/10.15642/ad.2014.4.02.322-343>.
- Astajaya, I. K. M. (2020). *Etika komunikasi di media sosial*.
- Bakry, N. (2011). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bittner, J. R. (1980). *Mass communication: An introduction*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Damayanti, F. F. (2023). Perspektif dramaturgi Erving Goffman pada aparat kepolisian dalam menghadapi kasus viral. *Journal Analytica Islamica*, 12(1), 63. <https://doi.org/10.30829/jai.v12i1.14015>.
- Fuchs, C. (2017). *Social media: A critical introduction*. London: SAGE Publications.
- Hasan, M. (2014). *Literasi digital dalam perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Janah, F., & Yusuf, A. (2020). Etika komunikasi di media sosial melalui prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) perspektif Al-Quran. *JAWI*, 3(2), 111-125. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawi/article/view/8068>.
- Lonto, A. L., & Pangalila, T. (2016). *Etika kewarganegaraan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Nazaruddin, M. A. (2020). *Etika komunikasi Islami di media sosial dalam perspektif Alquran*.



dan pengaruhnya terhadap keutuhan negara. *Jurnal Peurawi*, 3(1), 1-15.  
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/8935>.

Nugroho, R. S. (2023). Konsep tabayyun untuk menyikapi media sosial dalam kajian pendidikan Islam. *Jurnal Al-Ulya*, 2(1), 30-45.

Ramli, R. (2018). *Media sosial dan etika berkomunikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Samsir, S., & Yusril, M. (2024). Konsep tabayyun dalam Al-Quran: Analisis terhadap fenomena penyebaran hoax di media sosial. *Tafasir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, 2(2), 45-60. <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir/article/view/41>.

Sapei, M. (2021). Konsep tabayyun dalam menyikapi berita hoax di media sosial. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 50-65.

Tuty, M., Ilham, A., Fitriyanto, F., & Rafiq, A. (2020). Etika komunikasi dalam menggunakan media sosial.

Vandana, R., Amoli, M., Shalini, R., & Suraiya, R. (2023). Impact of social media apps on public health: An overview with analysis.